

MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI *MULTIPLE INTELLIGENCE* YANG DOMINAN DALAM KELAS PADA MATERI TEKANAN

Agustin Dwi Aryani, Debora Natalia Sudjito, Marmi Sudarmi

Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Matematika Universitas Kristen Satya Wacana,
agustinaryani91@gmail.com

Abstract

Multiple Intelligences are a set of abilities that allow students to be able to solve problems in their daily life. Multiple intelligences rarely reviewed as one of the considerations for the success of learning process, in particular to make the students understand the material being taught. This study aims to determine the dominant tendency of intelligence of students in the classroom and accordingly to design learning strategies in order for students to better understand the material being taught. Based on data analysis of students' cognitive assessment, it was found that the percentage of students' achievement is 83 % . This value is greater than the minimum standard cognitive achievement, i.e. 70 % . With regards to the multiple intelligences, independent activity (intrapersonal) was found to have the highest percentage, ie 78.15 % , followed by group activity that counted only 54.6 % . By considering the dominance of the independent activity (intrapersonal), a lesson plan (RPP) was developed. The implementation of this lesson plan is expected to develop students' intrapersonal intelligence and accordingly to increase students' understanding of the material.

Keywords: Multiple Intelligences, intrapersonal intelligence, lesson plan strategy

Abstrak

Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligences* merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Kecerdasan majemuk jarang sekali ditinjau sebagai salah satu pertimbangan untuk keberhasilan proses pembelajaran, dalam hal ini membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang dominan dalam kelas dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi tekanan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh presentase ketercapaian kognitif siswa sebesar 83%. Nilai ini lebih besar dari standar minimum ketercapaian kognitif yaitu 70%. Sementara itu, aktivitas mandiri (intrapersonal) didapati memiliki persentase tertinggi, yaitu 78,15% diikuti dengan aktivitas berkelompok siswa yang hanya 54,6%. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dengan pertimbangan dominasi aktivitas mandiri (intrapersonal). Implementasi dari RPP ini diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kata kunci: *Multiple Intelligences*, kecerdasan intrapersonal, strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Ketika mengajar seringkali para guru lupa memperhatikan delapan jenis kecerdasan yang disebut *Multiple Intelligence* (MI) siswa. Padahal menurut Gardner dalam diri seorang siswa, ada satu jenis kecerdasan yang dapat lebih dominan dibanding kecerdasan yang lain (Amstrong, 2004), sehingga seorang siswa akan lebih mudah memahami materi jika pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kecerdasan (*Intelligence*) setiap anak (Styowati & Hinduan, 2009). Andaikan guru-guru di sekolah tidak hanya mengajar materinya saja tetapi juga memperhatikan kecerdasan dan kebutuhan siswanya, tentunya hasil pembelajaran akan lebih baik.

Dalam proses pembelajaran, apa yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Sebagai contoh, jika seseorang mempunyai kelebihan dalam hal visual, orang tua atau guru harus mengembangkan kemampuan tersebut, karena sebenarnya potensi akademik hanyalah sebagian dari potensi-potensi yang lainnya. Perbedaan kecerdasan tiap siswa tidak hanya menunjukkan kecerdasan mereka, tetapi juga gaya belajar siswa dalam menerima pembelajaran. Kecocokan antara cara belajar dengan metode yang dirancang kepada siswa akan mengkondisikan timbulnya rasa terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran

sehingga meningkatkan prestasi belajar mereka (Pranata, 2003).

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa, karena siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan sesuai dengan kecerdasan siswa (Suparno, 2004). Namun teori kecerdasan majemuk menegaskan, tidak ada rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua siswa, karena setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada ke delapan kecerdasan (Sulistyoningsih, 2010). Padahal jumlah siswa dalam satu kelas pasti memiliki banyak ragam jenis kecerdasan yang dominan. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang dominan dalam kelas diperlukan (Paud, 2013). Dengan memahami delapan kecerdasan majemuk tersebut, maka seorang guru dalam pembelajarannya tidak akan terpaku pada satu metode atau strategi saja (Mushollin, 2009).

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran berdasarkan teori *Multiple Intelligence* (MI) yang dominan dalam kelas dapat membantu siswa memahami materi pelajaran (tekanan) dan berdampak pada sikap siswa dalam proses pembelajaran?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang dominan dalam kelas dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan tersebut, serta bagaimana dampak penggunaan strategi pembelajaran tersebut terhadap pemahaman siswa pada materi tekanan dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dengan lebih mudah memahami materi pelajaran, sedangkan bagi guru, sebagai salah satu contoh strategi pembelajaran Fisika di kelas.

Konsep *Multiple Intelligence* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh **Prof. Howard Gardner**. Setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan manusia dan macam-macamnya (Dening, 2004). Kecerdasan, menurut Gardner, adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia atau kemampuan *problem solving*; kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; kemampuan menciptakan sesuatu atau kemampuan menghasilkan produk yang akan menimbulkan penghargaan atas kebudayaan manusia (Champbell *et al*, 2002). Adapun Kecerdasan

Majemuk atau *Multiple Intelligences* adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Veenema *et al*, 1997).

Sesuai dengan namanya, kecerdasan yang dimiliki manusia ada lebih dari satu kecerdasan (Hernowo, 2004). Menurut Willingham (2004) teori kecerdasan majemuk menyebutkan terdapat delapan kecerdasan sebagai adalah: 1) Kecerdasan linguistik (kecerdasan berbahasa); 2) Kecerdasan matematis-logis (kecerdasan untuk mengolah angka); 3) Kecerdasan visual-spasial (kepekaan melihat gambar dan ruang secara akurat); 4) Kecerdasan kinestetik (kemampuan seseorang dalam menguasai tubuhnya); 5) Kecerdasan musikal (kecerdasan yang berkaitan dengan musik); 6) Kecerdasan interpersonal (kemampuan mempengaruhi, meyakinkan, dan menyemangati orang lain); 7) Kecerdasan intrapersonal (kemampuan memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri); 8) Kecerdasan naturalis (kepekaan seseorang terhadap alam, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya) (Willingham, 2004).

Banyak kegagalan siswa dalam mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa (Chatib, 2012). Kecenderungan kecerdasan seseorang mencerminkan gaya belajar orang tersebut. Misalnya, seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi akan memiliki gaya belajar dengan pola-pola intrapersonal. Berikut ini adalah contoh gaya belajar kecerdasan intrapersonal Gaya belajar, 1) Memahami dengan mengekspresikan diri; 2) Belajar sendiri; 3) Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi; 4) Kegiatan individual (Chatib, 2012).

Adapun orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri, 1) Memiliki buku catatan harian untuk mengungkapkan perasaannya; 2) Sensitif terhadap nilai diri; 3) Menyadari akan kelebihan dan kekurangannya sendiri; 4) Lebih senang menikmati rekreasi sendirian, misalnya : memancing atau menyepi ke pegunungan (Murtadlo, 2012). Profesi yang memiliki kecerdasan tersebut seperti; pelatih, pengajar, penulis, peneliti, filsuf, dan sebagainya. Kecerdasan intrapersonal mempermudah seseorang menggapai keinginannya. Seperti yang dijelaskan Gardner lebih lanjut bahwa kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak dapat dijadikan jalur untuk kelancaran dan kesuksesan belajar (Nurkhin & Wahyudi, 2008).

Pada penelitian ini penulis mengambil materi tentang tekanan zat padat. Tekanan adalah besarnya gaya yang bekerja pada benda tiap satu satuan luas permukaan bidang tekan. Besarnya tekanan suatu benda tergantung pada luas permukaan bidang tekan dan besarnya gaya yang dikerjakan pada permukaan tersebut.

Secara matematis tekanan dirumuskan sebagai berikut:

$$p=F/A$$

Keterangan: p= tekanan (N/m²)

F= gaya (N)

A= luas permukaan (m²)

Tekanan pada permukaan benda ditentukan oleh besar gaya dan luas permukaan tempat gaya bekerja. Untuk nilai gaya yang sama, semakin kecil luas permukaan, semakin besar tekanannya dan semakin besar luas permukaan, semakin kecil tekanannya (Kanginan, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tipe guru sebagai peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMP kelas VIII yang berjumlah 23 siswa. Alat pengumpul data berupa tes kecerdasan majemuk yang diambil dari buku yang berjudul *Maximizing Your Talent* (Menemukan dan Memaksimalkan Potensi Diri Anda) (Winarto, 2013), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), soal terapan konsep tekanan, dan lembar observasi. Kuesioner penilaian kecerdasan majemuk digunakan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan setiap siswa, soal terapan konsep tekanan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, sedangkan lembar observasi kegiatan belajar mengajar digunakan untuk menilai aspek afektif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tahap perencanaan, diawali dengan mengetahui terlebih dahulu jenis-jenis kecerdasan yang dominan dalam kelas dengan menggunakan lembar kuesioner, kemudian hasil kuesioner dianalisa untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa. Selanjutnya RPP dirancang berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dominan dalam kelas, dan instrumen pengumpul data berupa soal terapan konsep tekanan dan pedoman observasi KBM disusun.

Tahap pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dilaksanakan. Pada saat kerja kelompok siswa dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok diberikan LKS sebagai panduan praktikum Tekanan. Di akhir

pembelajaran soal terapan konsep tekanan dalam kehidupan sehari-hari diberikan untuk dikerjakan secara mandiri. Selama pembelajaran berlangsung, aspek afektif siswa berupa kemampuan siswa dalam kerja kelompok dan kerja mandiri direkam dalam lembar observasi KBM oleh observer.

Tahap refleksi, semua data dikumpulkan dan dianalisis sehingga bisa menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah berhasil atau belum. Hasil soal terapan konsep tekanan dianalisis untuk mencari nilai rata-rata dan persentasenya. Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan nilai rata-rata siswa dengan kecenderungan kecerdasan yang dominan dalam kelas lebih tinggi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan selanjutnya dituangkan dalam kata-kata dan kalimat atau tabel sehingga memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi (Utami & Triyono, 2012). Aspek yang akan diamati berupa: (1) linguistik, (2) matematis-logis, (3) visual-spasial, (4) kinestetik, (5) musikal, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, (8) naturalis.

Perhitungan kecerdasan majemuk yang dominan dalam kelas dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing hasil perolehan dari setiap kecerdasan, kemudian dilihat hasil perolehan yang tertinggi. Adapun sikap yang diukur berupa: (1) disiplin, (2) minat, (3) sopan santun, (4) percaya diri, (5) tanggung jawab, (6) kerja keras, dan (7) komunikatif.

Persentasenya keaktifan dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Persentase keaktifan} = \frac{\text{Jumlah keaktifan yang diikuti}}{\text{jumlah sikap afektif}} \times 100\%$$

Analisa data hasil afektif dilakukan dengan menghitung persentase keberhasilannya. Jika rata-rata keaktifan kelas minimal 70%, maka penelitian ini telah berhasil.

Untuk melihat persentase test dihitung dengan cara:

$$\% \text{ nilai diatas } \geq 70 = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai } \geq 70}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Jika minimal 70% siswa memiliki nilai ≥ 70 maka penelitian ini dihentikan. Tetapi jika tidak mencapai 70% maka penelitian ini harus diulang sampai target terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Penilaian Kecerdasan Majemuk Siswa

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 di SMP kelas VIII dengan jumlah sampel sebanyak 23 siswa. Sebelumnya sudah dilakukan pengambilan data untuk mengetahui kecerdasan majemuk siswa dengan sampel yang sama. Penilaian kecerdasan majemuk dilakukan dengan cara memberikan tes kecerdasan majemuk kepada siswa. Tes kecerdasan ini diambil dari buku Paulus Winarto yang berjudul *Maximizing Your Talent* (Menemukan dan Memaksimalkan Potensi Diri Anda). Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Kecerdasan Siswa

| No | Nama | Kecerdasan | | | | | | | |
|---------------|------|------------|-----------------|----------------|------------|-----------|---------------|---------------|-----------|
| | | Linguistik | Matematis-logis | Visual-Spasial | Kinestetik | Musikal | Interpersonal | Intrapersonal | Naturalis |
| 1 | A | | | √ | √ | | √ | √ | √ |
| 2 | B | | | √ | √ | | √ | √ | |
| 3 | C | √ | | | √ | | √ | √ | √ |
| 4 | D | | | | √ | | √ | √ | √ |
| 5 | E | | | √ | | √ | √ | | √ |
| 6 | F | | √ | | | √ | √ | √ | |
| 7 | G | | √ | √ | | | | √ | √ |
| 8 | H | √ | √ | | √ | √ | | | |
| 9 | I | | √ | | | √ | | √ | √ |
| 10 | J | | √ | | √ | √ | √ | √ | |
| 11 | K | √ | | √ | | | √ | √ | √ |
| 12 | L | | √ | | | | √ | √ | √ |
| 13 | M | | √ | | | √ | √ | √ | |
| 14 | N | √ | √ | | | √ | √ | | |
| 15 | O | √ | √ | √ | | √ | √ | | √ |
| 16 | P | | | | √ | √ | | √ | √ |
| 17 | Q | √ | √ | | | √ | | √ | |
| 18 | R | √ | √ | | | √ | | √ | |
| 19 | S | | √ | √ | √ | √ | | √ | |
| 20 | T | √ | √ | | √ | | √ | | |
| 21 | U | | √ | | | √ | √ | √ | |
| 22 | V | | √ | √ | | | | √ | √ |
| 23 | W | √ | √ | √ | | | | | √ |
| Jumlah | | 9 | 16 | 9 | 9 | 13 | 14 | 17 | 12 |

Data-data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai lebih dari satu kecerdasan. Persentase kecerdasan dominan siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dominan dalam kelas adalah kecerdasan intrapersonal (73,91%). Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami perasaan sendiri dan

membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri (Chatib, 2012).

Tabel 2. Persentase Kecerdasan Dominan Siswa

| No | Kecerdasan | Jumlah Siswa (Orang) | Persentase (%) |
|----|-----------------|----------------------|----------------|
| 1 | Linguistik | 9 | 39,13 |
| 2 | Matematis-Logis | 16 | 69,57 |
| 3 | Visual-Spasial | 9 | 39,13 |
| 4 | Kinestetik | 9 | 39,13 |
| 5 | Musikal | 13 | 56,52 |
| 6 | Interpersonal | 14 | 60,87 |
| 7 | Intrapersonal | 17 | 73,91 |
| 8 | Naturalis | 12 | 52,17 |

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar (KBM) diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa, apakah mereka pernah memaku kayu. Jika pernah, manakah yang lebih mudah masuk ke dalam kayu, paku tumpul atau paku runcing? Siswa menjawab paku runcing akan lebih mudah masuk ke dalam kayu. Selanjutnya siswa ditanya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya tekanan. Beberapa siswa menjawab luas permukaan dan siswa yang lain menjawab gaya. Saat siswa ditanya bagaimana hubungan tekanan, luas permukaan, dan gaya secara matematis, siswa tidak bisa menjawab. Setelah itu guru menuntun siswa merancang dua percobaan untuk mengetahui hubungan tekanan, luas permukaan, dan gaya secara matematis. Ketika siswa diminta untuk menentukan variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol, siswa terlihat bingung sehingga pertanyaan-pertanyaan penggiring harus diberikan untuk membantu siswa menentukan variabel-variabel tersebut.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktikum yang dilakukan secara berkelompok. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang. Setiap kelompok kemudian ditugaskan melakukan dua percobaan dan mendiskusikan percobaan. Pada percobaan pertama siswa diminta untuk menyelidiki pengaruh luas permukaan terhadap tekanan. Siswa diminta untuk meletakkan balok di atas adonan tepung dengan besar gaya yang sama dan luas permukaan yang berbeda, setelah itu diamati bagaimana bekas pada tepung yang ditinggalkan oleh balok. Hasil pengamatan yang dibuat tiap-tiap kelompok sudah benar yaitu bahwa bekas balok pada posisi berdiri tegak yang masuk ke adonan tepung lebih dalam daripada bekas balok dengan pada posisi tidur. Sesuai dengan hasil pengamatan tersebut, maka kesimpulan dari percobaan ini adalah luas permukaan

mempengaruhi besarnya tekanan. Semakin luas permukaan bidang, semakin kecil tekanannya. Secara matematis dituliskan $p \sim 1/A$. Namun tidak semua kelompok dapat menuliskan persamaan secara matematis. Ada dua kelompok yang masih salah menulis persamaan tersebut. Oleh karena itu, kedua kelompok ini kembali dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan penggiring agar mereka dapat membuat kesimpulan dengan benar.

Percobaan kedua bertujuan menyelidiki pengaruh gaya terhadap tekanan. Siswa diminta untuk meletakkan balok di atas adonan tepung dengan besar gaya yang berbeda dan luas permukaan yang sama, setelah itu diamati bagaimana bekas yang ditinggalkan oleh balok. Sama seperti pada percobaan pertama, seluruh kelompok dapat membuat hasil pengamatan dengan benar, bekas balok yang gayanya lebih besar memiliki bekas yang lebih dalam pada adonan tepung. Oleh sebab itu, kesimpulan percobaan ini adalah gaya mempengaruhi besarnya tekanan. Semakin besar gaya, semakin besar tekanannya. Secara matematis dituliskan $p \sim F$. Sama seperti pada percobaan pertama, dalam membuat persamaan secara matematis ada satu kelompok yang masih salah dan masih harus dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan penggiring. Setelah diskusi kelompok selesai, salah satu kelompok yang hasil diskusinya sudah benar ditunjuk untuk menuliskan persamaan percobaan pertama dan kedua. Kemudian siswa bersama guru menemukan rumus tekanan dari hasil persamaan 1 dan 2 yang telah dituliskan siswa, dilanjutkan dengan membuat rangkuman dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebelumnya.

Kegiatan 1, yaitu kegiatan berkelompok, ternyata kurang sukses. Karena pada saat kegiatan kelompok diadakan, siswa tampak tidak antusias dan bermalas-malasan, bahkan guru sampai turun tangan dan menegaskan kembali untuk membentuk kelompok. Padahal guru sudah memberi kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok sesuai keinginan mereka. Namun ada salah satu siswa yang mengatakan dia tidak suka berkelompok, karena sudah terbiasa bekerja sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan kerja kelompok tidak sesuai dengan siswa-siswa tersebut. Saat bekerja sama sangat terlihat mereka kesulitan dan saat berdiskusi mereka sulit memecahkan masalah karena mereka selalu mempertahankan jawaban mereka masing-masing. Setiap siswa ingin mendominasi dalam kelompok. Maka dari itu, saat kegiatan kelompok berlangsung, mereka tidak bisa menyelesaikan dengan tepat waktu karena waktu terbuang hanya untuk berdebat. Bahkan ada yang sibuk bermain-main sendiri atau bahkan diam dan

acuh karena mungkin merasa tidak nyaman dengan kerja kelompok. Akhirnya bisa dilihat dari data pada Tabel 3 bahwa hasil persentase kelompok cukup rendah, yaitu 54,62%.

Di kegiatan 2, siswa diminta menjawab soal-soal terapan konsep tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan 2 siswa mengerjakan soal secara mandiri. Siswa terlihat mengerjakan soal dengan lebih tenang, lebih berkonsentrasi, dan mengumpulkan tepat pada waktunya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan kerja mandiri sesuai dengan siswa-siswa tersebut. Hasil tes kecerdasan majemuk benar, bahwa kelas tersebut dominan dengan kecerdasan intrapersonal. Hal ini diperkuat dengan persentase tingkat keberhasilan kerja mandiri pada Tabel 2 yang cukup baik, yaitu sebesar 78,15%.

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil persentase nilai kerja mandiri pada siswa kecerdasan intrapersonal (78,15%) lebih tinggi daripada hasil persentase nilai kerja kelompoknya (54,62%). Hal ini berarti RPP yang dibuat berhasil membuat siswa dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal merasa cocok dengan pembelajaran kerja mandiri. Tetapi RPP yang dirancang masih menggunakan metode berkelompok, padahal sudah jelas bahwa dari hasil tes kecerdasan majemuk yang ditemukan adalah kecerdasan intrapersonal, karena dimaksudkan untuk melatih siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena pada kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat interaksi dengan orang lain itu sangat penting (Simon & Schuster, 1999). Oleh karena itu, guru tidak ingin memupuk siswa terlalu banyak dengan belajar secara individual saja.

Berdasarkan uraian KBM yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung cukup lancar. Ketika guru memberikan motivasi di depan kelas siswa memperhatikan. Selain itu, saat guru memberikan pertanyaan, siswa juga menanggapi. Ini menunjukkan adanya kemauan belajar pada siswa.

Hasil dan Analisa Soal Evaluasi Siswa

Setelah KBM berlangsung, siswa diberikan soal evaluasi berupa soal tentang penerapan konsep tekanan dalam kehidupan sehari-hari untuk menguji pemahaman siswa tentang tekanan. Persentase nilai soal evaluasi siswa dapat dilihat pada tabel 8.

Data pada Tabel 8 tampak bahwa 19 dari 23 siswa berhasil memenuhi standar kelulusan yaitu 70. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 83% siswa paham materi yang diajarkan. Berikut ini nilai siswa dengan kecenderungan

kecerdasan intrapersonal dan yang bukan intrapersonal.

Tabel 3. Nilai Afektif Aktivitas Kelompok

| Siswa | Sikap afektif | | | | | | | Jumlah keaktifan siswa | |
|---------------|---------------|-----------|--------------|--------------|-----------|--------------|--------------|------------------------|--------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Jumlah | % |
| A | √ | | | √ | √ | | | 3 | 42,86 |
| B | √ | | | | | √ | | 2 | 28,57 |
| C | √ | | | √ | √ | | √ | 4 | 57,14 |
| D | √ | | | | √ | √ | √ | 4 | 57,14 |
| F | √ | √ | | √ | √ | | √ | 5 | 71,43 |
| G | √ | √ | | | √ | √ | √ | 5 | 71,43 |
| I | √ | | | √ | √ | | √ | 4 | 57,14 |
| J | | | | √ | √ | | √ | 3 | 42,86 |
| K | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | 6 | 85,71 |
| L | √ | | √ | √ | √ | | √ | 5 | 71,43 |
| M | √ | | | √ | √ | | √ | 4 | 57,14 |
| P | | | √ | √ | | | | 2 | 28,57 |
| Q | √ | √ | √ | | √ | √ | √ | 6 | 85,71 |
| R | √ | | | | | | √ | 2 | 28,57 |
| S | √ | | | | | √ | | 2 | 28,57 |
| U | √ | | | √ | √ | | | 3 | 42,86 |
| V | √ | √ | | √ | √ | | √ | 5 | 71,43 |
| Jumlah | 15 | 5 | 4 | 11 | 13 | 5 | 12 | | |
| % | 88,24 | 29 | 23,53 | 64,71 | 76 | 29,41 | 70,59 | | 54,62 |

Keterangan Disiplin:

1 = Disiplin; 2 = Minat; 3 = Sopan santun; 4 = Percaya diri; 5 = Tanggung jawab; 6 = Kerja keras; 7 = Komunikatif

Berdasarkan data pada Tabel 5 dan Tabel 6, nilai rata-rata siswa dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal (77,59) lebih tinggi daripada siswa dengan kecenderungan kecerdasan bukan intrapersonal (71). Ini berarti bahwa secara umum, siswa-siswa dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai materi tekanan dibandingkan dengan siswa-siswa yang mempunyai kecenderungan kecerdasan bukan intrapersonal. Hasil evaluasi siswa, diperoleh 19 siswa yang nilainya berhasil memenuhi standar kelulusan, sehingga persentase keberhasilannya mencapai $\frac{19}{23} \times 100\% = 83\%$

Analisa Secara Menyeluruh

Untuk nilai kognitif siswa, diperoleh presentase sebesar 83%. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil karena presentase untuk nilai kognitif mencapai standar keberhasilan yaitu 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Namun hasil nilai kognitif antara siswa dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal dengan yang bukan intrapersonal ternyata tidak terlalu tampak perbedaannya. Jadi instrumen yang dibuat dalam penelitian ini lebih memperlihatkan penilaian afektif. Pada saat mengerjakan aktivitas secara mandiri siswa terlihat lebih nyaman dan berkonsentrasi daripada saat mengerjakan aktivitas secara kelompok. Hal ini dapat dilihat pada hasil persentase dari nilai afektif aktivitas mandiri (intrapersonal) yang lebih besar yaitu 78,15% dibandingkan dengan aktivitas berkelompok yang persentasenya hanya 54,62%.

Tabel 4. Nilai Afektif Keaktifan Siswa

| Siswa | Sikap Afektif | | | | | | | Jumlah keaktifan Siswa | |
|---------------|---------------|------------|--------------|--------------|------------|--------------|--------------|------------------------|--------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Jumlah | % |
| A | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | 6 | 85,71 |
| B | | √ | √ | | √ | √ | | 4 | 57,14 |
| C | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | 6 | 85,71 |
| D | √ | √ | √ | √ | √ | | | 5 | 71,43 |
| F | √ | √ | | √ | √ | √ | √ | 6 | 85,71 |
| G | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | 6 | 85,71 |
| I | √ | √ | √ | √ | √ | | | 5 | 71,43 |
| J | | √ | √ | | √ | √ | | 4 | 57,14 |
| K | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | 6 | 85,71 |
| L | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | 6 | 85,71 |
| M | √ | √ | | √ | √ | √ | √ | 6 | 85,71 |
| P | √ | √ | √ | √ | √ | | | 5 | 71,43 |
| Q | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | 6 | 85,71 |
| R | √ | √ | √ | √ | √ | | | 5 | 71,43 |
| S | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | 6 | 85,71 |
| U | √ | √ | √ | √ | √ | | | 5 | 71,43 |
| V | √ | √ | | √ | √ | √ | √ | 6 | 85,71 |
| Jumlah | 15 | 17 | 14 | 15 | 17 | 8 | 7 | | |
| % | 88,24 | 100 | 82,35 | 88,24 | 100 | 47,06 | 41,18 | | 78,15 |

Keterangan Disiplin:

1 = Disiplin; 2 = Minat; 3 = Sopan santun; 4 = Percaya diri; 5 = Tanggung jawab; 6 = Kerja keras; 7 = Komunikatif

Tabel 5. Nilai Siswa dengan Kecenderungan Kecerdasan Intrapersonal

| No | Siswa | Nilai |
|------------------|-------|-------|
| 1 | A | 85 |
| 2 | B | 57 |
| 3 | C | 85 |
| 4 | D | 71 |
| 5 | F | 85 |
| 6 | G | 85 |
| 7 | I | 71 |
| 8 | J | 57 |
| 9 | K | 85 |
| 10 | L | 85 |
| 11 | M | 85 |
| 12 | P | 71 |
| 13 | Q | 85 |
| 14 | R | 71 |
| 15 | S | 85 |
| 16 | U | 71 |
| 17 | V | 85 |
| Jumlah | | 1319 |
| Rata-rata | | 77,59 |

Tabel 6. Nilai Siswa dengan Kecenderungan Kecerdasan Bukan Intrapersonal

| No | Siswa | Nilai |
|------------------|-------|-------|
| 1 | E | 57 |
| 2 | H | 85 |
| 3 | N | 57 |
| 4 | O | 71 |
| 5 | T | 85 |
| 6 | W | 71 |
| Jumlah | | 426 |
| Rata-rata | | 71 |

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa RPP yang dibuat berdasarkan teori *Multiple Intellegence* (MI) dapat diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran untuk mengajar kelas yang kecenderungan kecerdasan siswanya adalah intrapersonal.

Guru sebaiknya mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa agar dapat

menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa tersebut sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Penilaian kecerdasan majemuk siswa sebaiknya tidak hanya menggunakan kuisioner saja tetapi juga melalui pengamatan atau observasi sederhana atau pun cara-cara lain seperti berdiskusi dengan guru lain, bicara dengan orang tua, bertanya kepada siswa, atau menyelenggarakan kegiatan khusus.

Strategi pembelajaran berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dominan dalam kelas dapat diterapkan pada materi fisika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2004. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Campbell L. et al. 2002. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Chatib M. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Chatib M. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Dening SJ. 2004. *Multiple Intelligences and Learning Styles : Two Complimentary Dimensions*. Teachers College Record 106(1).
- Farich A. 2011. Memanfaatkan Kecerdasan Ganda dalam Pembelajaran. *Tabloid Pena* 9(1):07.
- Hernowo. 2004. *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*. Bandung: MLC.
- Kanginan M. 2006. *IPA FISIKA untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Mushollin. 2009. Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris* 04(02).
- Murtadlo A. 2012. Kecerdasan dalam Pembelajaran Matematika. *Edu-Math* 03.
- Nurkhin A, Wahyudi M. 2008. Merancang Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences: Upaya Memahami Keberagaman Kecerdasan Anak. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37(02).
- Paud A. *Multiple Intelligences Kecerdasan Menurut Howard Gardner dan Implementasinya (Strategi Pengajaran di Kelas) Part 2*. <http://www.umprodi.paud.blogspot.com/> (diakses tanggal 18 Juli 2014).
- Pranata M. 2003. Ceramah Desain Berbasis Kecerdasan Visual. *Nirwana* 05(02).
- Simon, Schuster. 1999. *A Personal Introduction: An Education for All Human Beings*. ISBN: 0-684-84324-2.
- Styowati MD, Hinduan AA. 2009. Penerapan Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik di SMAN 2 Magelang, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia* 01(02).
- Sulistyoningsih M. 2010. *Lesson Study Berbasis KM (Kecerdasan Majemuk)*. Prosiding Seminar Nasional : Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui *Lesson Study*. IKIP PGRI Semarang: 129 – 140.
- Suparno P. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami AD, Triyono RA. 2012. Pemanfaat *Blackberry* sebagai Sarana Komunikasi dan Penjualan Batik Online dengan Sistem Dropship di Batik Solo 85. *IJCSS* 14-FTI UNSA 09(03).
- Veenema S, et al. 1997. *Multiple Intelligences: The Research Perspective. the President and Fellows of Harvard*.
- Willingham DT. 2004. *Reframing the Mind: Howard Gardner Became a Hero Among Educators Simply by Redefining Talents as "Intelligences"*. Summer.
- Winarto P. "Maximizing Your Talent (Menemukan dan Memaksimalkan Potensi Diri Anda)." <http://blog.pauluwinarto.com/talentaweb.pdf> (diakses tanggal 9 Agustus 2013).